

Perancangan Film Dokumenter Berjudul Format Lama

Moh Vindy Prasetyo Utomo

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
Vindy503@gmail.com

Krisna Megantari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
megantarikrisna@gmail.com

Abstract

The short documentary film titled Format Lama is a short documentary film successfully produced by the Swa Suara team from the University of Muhammadiyah Ponorogo. The purpose of this research is to find out how the design of a short documentary film entitled Old Format in describing the struggle and spirit of Sampan and Andi in maintaining the existence of Jathil lanang. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques using observation, interviews, and documents. The results of this study indicate that in the design of a short documentary film entitled Format Lama there are four stages, namely idea, pre-production, production, and post-production and from the results of the design produced a short documentary film entitled Format Lama which tells the story of the struggle and spirit of Sampan and Andi in maintaining the existence of Jathil lanang.

Keywords: Documenter, Jathil, Reyog.

Abstrak

Film dokumenter pendek berjudul Format Lama merupakan film dokumenter pendek yang berhasil diproduksi oleh tim Swa Suara dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perancangan film dokumenter pendek berjudul Format Lama dalam menggambarkan perjuangan serta semangat Sampan dan Andi dalam mempertahankan eksistensi Jathil lanang. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perancangan film dokumenter pendek berjudul Format Lama terdapat empat tahapan yaitu ide, pra produksi, produksi, dan pasca produksi dan dari hasil perancangan tersebut menghasilkan film dokumenter pendek berjudul Format Lama yang mengangkat cerita tentang perjuangan serta semangat Sampan dan Andi dalam mempertahankan eksistensi Jathil lanang.

Kata Kunci: Dokumenter, Jathil, Reyog.

PENDAHULUAN

Reyog Ponorogo merupakan tarian tradisional khas daerah Ponorogo, Jawa Timur. Dilatarbelakangi kisah tentang perjalanan Raja Bantarangin, Prabu Klana Sewandana dalam usahanya meminang Dewi Songgolangit. Sebelum menerima lamaran Prabu Klana Sewandana, Dewi Songgolangit mengajukan sebuah permintaan untuk menciptakan kesenian baru. Maka dari situlah tercipta kesenian Reyog Ponorogo (Wijayanto & Kurnianto, 2018).

Terdapat lima karakter dalam kesenian Reyog Ponorogo antara lain Dhadhak Merak (*Singo Barong*), Ganongan (*Bujang Ganong*), Warok, Klana Sewandana, dan Jathilan (Lestari & Nugroho, 2018). Setiap karakter dalam kesenian Reyog Ponorogo memiliki gerak tari dan nilai filosofis masing-masing.

Seperti karakter Jathilan atau Jahtil yang menggambarkan sosok prajurit berkuda yang tangkas dan lincah. Karakter Jathilan ditarikan secara berkelompok dengan gerak tari yang lincah dan energik. Selain itu dalam pementasannya, Jathil selalu memakai properti dari anyaman bambu yang berbentuk seperti kuda atau biasa disebut dengan eblek. Jathil diperankan oleh penari laki-laki atau biasa disebut dengan Jathil lanang.

Dalam kesenian Reyog Ponorogo Jathil lanang selalu erat kaitannya dengan gemblak. Sebutan untuk laki-laki dengan usia 15-17 tahun yang memiliki paras rupawan serta terawat dan diasuh oleh warok sebagai kelengkapan (Lestari & Nugroho, 2018). Banyak para penari Jathil lanang yang berasal dari gemblak, sehingga menimbulkan persepsi bahwa semua Jathil lanang adalah gemblak. Meskipun pada kenyataannya tidak semua Jathil lanang adalah gemblak.

Seiring dengan perkembangan jaman, terdapat beberapa perubahan dalam kesenian Reyog Ponorogo, salah satunya pada karakter Jathil. Pada tahun 1980-an penari Jathil tidak lagi ditarikan oleh penari laki-laki melainkan digantikan dengan penari perempuan. Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan tersebut adalah pada saat Reyog Ponorogo tampil di Pekan Raya Jakarta dimana pada saat itu karakter Jathil diminta untuk ditarikan oleh penari perempuan. Setelah penampilan Reyog Ponorogo di Pekan Raya Jakarta karakter Jathil dengan penari perempuan dinilai memiliki daya tarik tersendiri dan mampu menarik perhatian penonton.

Pergantian gender penari dalam karakter Jathil membuat eksistensi penari Jathil lanang semakin hilang. Bahkan saat ini hampir semua grub kesenian Reyog Ponorogo menggunakan penari perempuan untuk menarikan karakter Jathil. Meskipun begitu masih ada beberapa grub kesenian Reyog Ponorogo yang masih mempertahankan penari Jathil lanang. Salah satunya adalah grub Reyog Sepuh dari Desa Bedingin, Kabupaten Ponorogo. Alasan grub Reyog Sepuh masih mempertahankan penari Jathil Lanang adalah untuk melestarikan bentuk Reyog tempo dulu agar tidak hilang. Grub Reyog Sepuh masih rutin melakukan latihan Reyog setiap satu bulan sekali di rumah salah satu warga Desa Bedingin.

Sampan dan Andi merupakan penari Jathil lanang dari grub Reyog Sepuh Desa Bedingin. Saat ini Sampan dan Andi masih aktif menari Jathil lanang di grub Reyog Sepuh. Sejalan dengan grub Reyog Sepuh, Sampan dan Andi juga memiliki tujuan yang sama untuk melestarikan bentuk Reyog tempo dulu. Selain itu Sampan dan Andi menganggap bahwa hal ini juga bentuk dari edukasi kepada generasi muda tentang sejarah kesenian Reyog Ponorogo. Semangat Sampan dan Andi dalam menjaga eksistensi Jathil Lanang serta mengedukasi generasi muda tentang sejarah Reyog Ponorogo tidak pernah luntur, meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi salah satunya adalah tentang stigma bahwa Jathil lanang adalah gemblak. Meskipun saat ini budaya gemblakan sudah tidak ada, namun persepsi masyarakat tentang Jathil lanang adalah gemblak masih belum hilang.

Peran setiap individu dalam mempertahankan eksistensi budaya daerah diharapkan dapat mewarisi budaya daerah dan menjadi kekuatan akan eksistensi budaya daerah itu sendiri (Nahak, 2019).

Perjuangan serta semangat Sampan dan Andi dalam menjaga eksistensi serta memberikan edukasi tentang Jathil Lanang merupakan ide besar terciptanya film dokumenter ini. Perjuangan serta semangat Sampan dan Andi menarik dan penting untuk dikomunikasikan kepada masyarakat luas agar menjadi inspirasi dalam melestarikan budaya daerah di tengah perkembangan jaman.

Film Format Lama merupakan film dokumenter pendek yang berhasil diproduksi oleh tim Swa Suara dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2021. Film ini menceritakan tentang perjuangan serta semangat Sampan dan Andi dalam menjaga eksistensi Jathil lanang yang semakin hilang. Dalam film ini juga ditampilkan bagaimana Sampan dan Andi menghadapi stigma negatif yang melekat pada Jathil lanang. Film Format Lama berhasil mendapatkan beberapa penghargaan seperti 5 Film Terbaik Festival Film Dokumenter Budi Luhur 2021 Kategori Mahasiswa, Best Documentary Tebas Award 2022, dan Ide Cerita Terbaik Festival Ajisaka 2023.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana perancangan film pendek dokumenter dengan judul Format Lama dalam menggambarkan perjuangan serta semangat Sampan dan Andi menjaga eksistensi Jathil lanang. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perancangan film dokumenter pendek dengan judul Format Lama dalam menggambarkan perjuangan serta semangat Sampan dan Andi menjaga eksistensi Jathil lanang.

Penelitian terdahulu tentang perancangan film dilakukan oleh Asrullah Ahmad, William Liu, dan Martinus Eko Prasetyo. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa perancangan film pendek berjudul *Faminess* menggunakan 3 tahap. Tahap pertama adalah tahap praproduksi yang meliputi pembuatan skenario, penyusunan crew, dan penyusunan jadwal shooting. Tahap yang kedua adalah tahap produksi yang meliputi pengambilan gambar, komposisi pengambilan gambar, makeup, dan artistic. Tahap yang terakhir adalah tahap pasca produksi yang meliputi proses editing gambar dan suara. Selain itu, perancangan berbagai media pendukung juga dilakukan sebagai media promosi film. Dengan dilakukannya perancangan media pendukung maka target audiens yang telah ditetapkan bisa terpenuhi (Ahmad, Liu, & Prasetyo, 2022).

Penelitian yang lain tentang perancangan film pendek dilakukan oleh Renaldo Rolina dan Stephani Inesia Linando. Dalam penelitiannya disebutkan perancangan film pendek berjudul *Story of Ketapel* menyajikan bentuk visual yang menarik tentang cara pembuatan dan penggunaan ketapel. Terdapat tiga tahap dalam proses pembuatan film *Story of Ketapel*. Tahap yang pertama adalah tahap pra produksi yang meliputi pembuatan storyline, storyboard, dubbing, sound effect, dan background music. Tahap selanjutnya adalah tahap produksi yang meliputi compositing, editing, dan rendering. Tahap yang terakhir atau tahap pasca produksi meliputi pengunggahan hasil rendering ke platform Youtube (Rolina & Linando, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perancangan film pendek dengan jenis dokumenter. Penelitian terdahulu berfokus pada perancangan film pendek dengan jenis fiksi sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perancangan film pendek dokumenter dengan judul Format Lama.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah dokumenter untuk menyebut film non fiksi diproklamasikan pertama kali oleh John Grierson. Istilah tersebut muncul saat John Grierson mengulas film *Moana* karya Robert Flaherty yang dimuat dalam *The New York Sun* edisi 8 February 1926. Dalam tulisan yang sama, John Grierson juga menjabarkan definisi film dokumenter. Ia menyebut bahwa film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif. Meskipun definisi John Grierson tentang film dokumenter menuai banyak

perdebatan, namun istilah film dokumenter hingga saat ini masih digunakan untuk membedakan dengan cerita film fiksi (Ayawaila, 2008).

Kemudian Bill Nichols dalam bukunya yang berjudul *Representing Reality* merumuskan definisi film dokumenter. Menurutnya film dokumenter merupakan upaya dalam menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas berdasarkan fakta dan data (Nichlos, 1991). Dalam hal ini, kejadian dimaknai sebagai sebuah sesuatu yang terlihat oleh pembuat film. Sesuatu yang mengganggu rasionalitas dan menimbulkan pertanyaan bagi pembuat film.

Film dokumenter dibuat berdasarkan fakta dan realita yang terjadi. Fakta dan realita yang telah terekam kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang menarik (F. Nugroho, 2007). Kemampuan film dokumenter dalam menangkap fakta dan realita sekitar, tentu mejadikan film dokumenter sebagai salah satu alternatif wadah penyampaian pesan kepada penonton. Kondisi dan situasi yang sebenarnya menjadi titik berat dalam sebuah film dokumenter, sehingga unsur keterikatan penonoton dalam melihat fakta menjadi kuat (Pungkiawan, 2022). Terdapat empat tahapan yang harus dilalui dalam pembuatan film dokumenter yaitu tahap ide, tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap pasca produksi (Ayawaila, 2008).

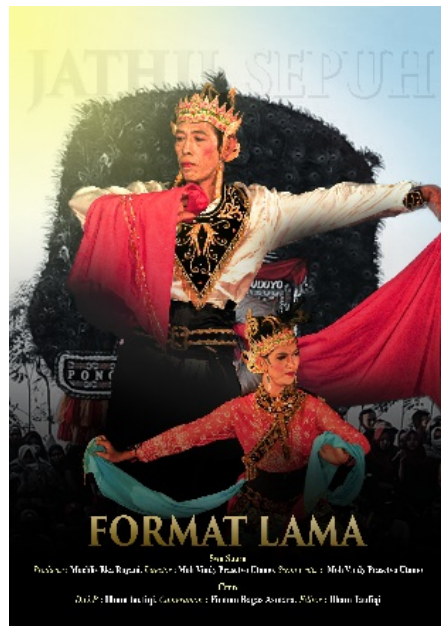
Potret merupakan salah satu bentuk gaya bertutur dalam film dokumenter. Isi dari dokumenter potret merupakan representasi dari seorang individu yang riwayat hidupnya dianggap menarik, hebat, atau menyedihkan. Namun dokumenter potret tidak selalu mengenai individu melainkan dapat pula mengenai kelompok atau komunitas (Ayawaila, 2008). Isi tuturan dari dokumenter potret dapat berupa kritik, penghormatan, atau simpati dan pada umumnya dokumenter bentuk potret berkaitan dengan aspek human interest.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penyajian data, pendekatan kualitatif deskriptif menekankan deskripsi kalimat yang rinci, mendalam, dan lengkap dalam menggambarkan situasi yang sebenarnya (Nugrahani, 2014). Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Dalam proses pengumpulan data peneliti diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek yang dijadikan penelitian (Salim & Syahrums, 2012). Jika didasarkan pada sumbernya, data penelitan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah observasi dan wawancara terhadap Sampan dan Andi. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang didapat atau diambil pada saat proses produksi film dokumenter pendek Format Lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Format Lama merupakan film dokumenter pendek yang menceritakan semangat perjuangan Sampan dan Andi dalam mempertahankan eksistensi Jathil Lanang serta perjuangan mereka dalam menghadapi stigma negatif yang melekat pada Jathil lanang. Terdapat empat tahapan dalam perancangan film pendek dokumenter berjudul Format Lama yaitu ide, pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Untuk mempermudah proses perancangan, setiap tahapan akan dibagi dalam beberapa tahapan yang lebih banyak.



Gambar 1. Poster Film Dokumenter Format Lama

Dalam film dokumenter, kepekaan seorang dokumentaris terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan politik sangat dibutuhkan untuk menemukan sebuah ide. Dengan kata lain, ide dalam film dokumenter bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif melainkan berdasarkan dari apa yang dilihat dan didengar oleh seorang dokumentaris. Semangat serta perjuangan Sampan dan Andi dalam mempertahankan eksistensi Jathil lanang yang semakin hilang merupakan ide besar terciptanya film dokumenter Format Lama. Melalui ide tersebut, film dokumenter Format Lama ingin menunjukkan bahwa eksistensi Jathil lanang masih ada.

Tahap pra produksi diawali dengan proses riset tentang Jathil Lanang. Proses riset dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Selain melalui literatur, penggalian data juga dilakukan melalui wawancara dengan Sampan dan Andi sebagai penari Jathil lanang dan beberapa pihak terkait seperti beberapa anggota Grup Reyog Sepuh dan Kepala Desa Bedingin. Selama proses riset juga dilakukan pendekatan terhadap Sampan dan Andi sebagai subjek dalam film dokumenter Format Lama.

Dalam film dokumenter Format Lama, Sampan dan Andi dipilih sebagai subjek utama. Alasan memilih Sampan dan Andi sebagai subjek utama dalam film dokumenter ini adalah karena mereka dianggap memiliki riwayat hidup yang menarik dan inspiratif. Semangat dan perjuangan mereka dalam menjaga eksistensi Jathil lanang dianggap menarik dan layak diangkat ke dalam film dokumenter. Selain itu Rido Kurnianto Wakil Ketua 1 Yayasan Reyog Ponorogo juga dipilih sebagai subjek dalam film dokumenter ini.

Bentuk dokumenter potret dipilih dalam menggambarkan perjuangan serta semangat Sampan dan Andi dalam menjaga eksistensi Jathil Lanang dalam kesenian Reyog Ponorogo. Selain menampilkan representasi kisah dan pengalaman hidup suatu tokoh yang dianggap memiliki value yang menarik untuk dibahas, dokumenter potret juga berkaitan dengan aspek human interest. Dokumenter potret dapat memberikan sebuah sketsa mengenai informasi tempat, waktu, dan kondisi saat itu (Ayawaila, 2008)

Lalu sebelum melangkah ke proses produksi, seorang dokumenter perlu membuat treatment. Selain dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita, treatment dapat digunakan sebagai materi presentasi yang dapat diberikan kepada sponsor atau produser (Ayawaila, 2008). Meskipun tidak ada penulisan yang baku dalam membuat treatment, namun isi dari treatment harus menjelaskan

susunan yang akan divisualkan dalam film dokumenter. Dengan menuliskan susunan yang akan divisualisasikan dalam treatment, maka rekan kerja akan memahami ide atau konsep dari film yang akan dibuat.

Selama proses produksi berlangsung, dilakukan pengambilan gambar tentang kegiatan sehari-hari Sampan dan Andi. Selain itu juga dilakukan pengambilan gambar kegiatan Sampan dan Andi bersama Grub Reyog Sepuh. Pengambilan gambar wawancara bersama Sampan, Andi, dan Rido sebagai subjek dalam film dokumenter ini juga dilakukan selama proses produksi. Semua pengambilan gambar dilakukan menggunakan kamera mirrorless Sony A6000 dan Canon M50. Kemudian jenis lensa yang digunakan adalah lensa wide dan lensa fix. Adapapun pengambilan gambar menggunakan beberapa teknik seperti long shot, medium shot, dan close up, Dalam proses produksi juga dilakukan pengumpulan file video dokumentasi Jathil lanang grub Reyog Sepuh dari arsip tim multimedia Desa Bedingin untuk dijadikan footage tambahan dalam film dokumenter Format Lama.



Gambar 2. Proses Pengambilan Gambar selama Proses Produksi

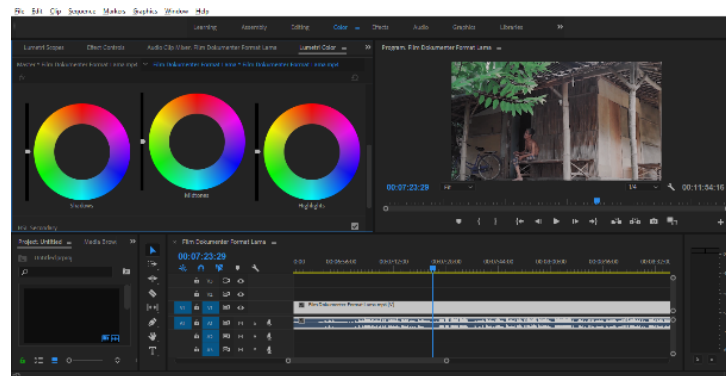
Setelah proses produksi selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan pendataan dengan melihat kembali hasil pengambilan gambar dan footage. Dalam proses logging, file diberikan keterangan berupa data pengambilan gambar, keterangan gambar, dan keterangan suara. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemilihan dan pencarian file pada saat proses editing script.

Kemudian dalam menentukan perkataan dan statement narasumber yang akan ditampilkan dalam film dokumenter, seorang dokumentaris perlu membuat transkrip wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi setiap resiko yang sering kali muncul dalam dokumenter (Tanzil, Ariefiansyah, & Trimarsanto, 2010). Dalam proses transkrip wawancara, setiap statment atau kalimat yang telah berhasil ditranskrip akan diberikan timecode untuk memudahkan pencarian ketika proses editing script

Setelah proses logging dan transkrip wawancara selesai dilakukan, maka selanjutnya adalah menyusun naskah editing atau editing script sebagai penentuan struktur visualisasi cerita. Bagaimana suatu film dapat urut sebagai sebuah pesan merupakan pertimbangan penting dalam pembuatan editing script. Selain itu editing script juga berguna sebagai panduan bagi editor dalam memahami bagaimana isi film yang hendak disampaikan ke penonton.

Proses editing film terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap off-line dan tahap on-line. Pada tahap off-line, editor melakukan proses rough cut atau penyuntingan dan penyusunan materi sesuai dengan editing script yang telah dibuat. Setelah semua materi tersusun secara kasar maka dapat terlihat bagaimana alur cerita pada film dokumenter, sampai akhirnya memasuki final cut. Setelah tahap editing off-line selesai, maka selanjutnya memasuki tahap editing on-line. Pada tahap ini editor akan melakukan colour grading, sound effect, dan rendering. Pada proses rendering, semua materi yang telah melawati seluruh proses

editing akan di export ke dalam bentuk format MP4 dengan resolusi 1920x1080 kualitas HD (high definition).



Gambar 3. Proses Editing Film Dokumenter Format Lama

Untuk mendistribusikan film ini kepada penonton, platform Youtube dipilih sebagai media untuk distribusi. Alasan memilih Youtube sebagai media distribusi karena dapat menjangkau penonton yang sangat luas. Dengan begitu akses khalayak terhadap film yang diunggah akan semakin mudah serta dapat memberikan apresiasi secara terbuka (W. Nugroho, Suhada, Hakim, & Pungkiawan, 2019). Selain itu pertimbangan kemudahan dan biaya dalam pendistribusian juga menjadi alasan mengapa memilih Youtube sebagai media distribusi film.

Berdasarkan perancangan film dokumenter pendek berjudul Format Lama didapatkan hasil film dokumenter yang menceritakan semangat serta perjuangan Sampan dan Andi dalam menjaga eksistensi Jathil lanang dalam kesenian Reyog Ponorogo. Adapun durasi dari film Format Lama adalah 11 menit 55 detik dengan rasio 16:9 dan beresolusi *full HD*. Kemudian dalam penceritaannya film dokumenter Format Lama terbagi menjadi tiga babak, yaitu babak introduksi, klimaks, dan konklusi.



Gambar 4. Scene pada Babak Introduksi Film Dokumenter Pendek Format Lama

Babak introduksi atau pengenalan dalam film dokumenter Format Lama berisi tentang perjalanan awal Sampan dan Andi menjadi penari Jathil Lanang. Diawali dengan Sampan yang bercerita tentang kisah awal mula menjadi Jathil Lanang. Ketertarikannya bermula pada saat Sampan melihat pertunjukan Reyog untuk pertama kalinya. Sampan merasa tertarik untuk belajar lebih lanjut mengenai kesenian Reyog Ponorogo. Hingga kemudian Sampan ditawarkan oleh salah satu anggota grub Reyog Sepuh untuk bergabung menjadi penari Jathil Lanang. Darisitulah Sampan mulai menjadi penari Jathil Lanang. Sama dengan Sampan, ketertarikan Andi dalam kesenian Reyog Ponorogo berawal saat pertama kali melihat

pertunjukkan Reyog Ponorogo. Namun berbeda dengan Sampan, pada saat Andi pertama kali melihat pertunjukkan Reyog karakter Jathil sudah ditarikan oleh penari perempuan. Meskipun Jathil sudah ditarikan oleh penari perempuan, namun Andi justru tertarik dan merasa nyaman menari Jathil Lanang.



Gambar 5. Scene pada Babak Klimaks Film Dokumenter Pendek Format Lama

Babak klimaks diawali dengan scene yang memperlihatkan pentas Reyog Ponorogo dengan penari Jathil perempuan. Scene ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergantian gender penari Jathil dalam kesenian Reyog Ponorogo. Wakil Ketua 1 Yayasan Reyog Ponorogo, Rido Kurnianto menceritakan awal mula pergantian gender pada karakter Jathil Lanang. Pergantian ini bermula saat Reyog Ponorogo diminta untuk tampil dalam acara Pekan Raya Jakarta, pada saat itu karakter Jathil diganti dengan penari perempuan. Karakter Jathil dengan penari perempuan dianggap lebih menarik. Sejak saat itulah Jathil Lanang mulai kehilangan eksistensinya. Namun sebagai penari Jathil Lanang, Sampan tidak mengetahui secara pasti apa penyebab -digantikannya penari Jathil Lanang dengan penari perempuan. Sampan dan Andi juga menceritakan alasan mereka tetap bertahan untuk menjadi penari Jathil Lanang di tengah eksistensi yang semakin hilang. Pada babak ini juga ditampilkan scene saat Sampan dan Andi berlatih menari Jathil Lanang bersama grub Reyog Sepuh. Pada scene ini Sampan dan Andi menunjukkan gerakan tari Jathil Lanang serta bentuk Reyog tempo dulu atau biasa disebut dengan gagrak ponoragan.

Selain membahas tentang pergantian gender penari, pada babak ini juga menampilkan pendapat Sampan dan Andi tentang stigma Jathil Lanang adalah gemblak. Sampan dan Andi mengatakan bahwa mereka bukan gemblak dan tidak semua penari Jathil Lanang adalah gemblak. Stigma Jathil Lanang adalah gemblak, menjadi ketakutan tersendiri bagi Andi ketika pertama kali menjadi penari Jathil Lanang.



Gambar 6. Scene pada Babak Konklusi Film Dokumenter Pendek Format Lama

Babak konklusi merupakan babak penutup dalam film dokumenter Format Lama. Pada babak ini Sampan dan Andi menyampaikan harapannya. Sampan dan Andi berharap agar Jathil Lanang tidak hilang eksistensinya. Selain itu, Andi juga menyampaikan harapannya kepada generasi muda untuk lebih mencari tahu tentang apa itu gemblak dan apa itu Jathil Lanang sehingga stigma bahwa Jathil Lanang adalah gemblak tidak lagi ada.

KESIMPULAN

Dalam perancangannya film pendek dokumenter Format Lama melewati empat tahapan yaitu ide, pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam tahap pencarian ide, seorang dokumentaris dituntut untuk lebih peka terhadap segala hal yang ada disekitar. Pencarian ide menjadi penting mengingat ide inilah yang akan menjadi dasar dari cerita atau hal yang akan disampaikan dalam film dokumenter. Kemudian dalam proses pra produksi terbagi menjadi beberapa tahap meliputi riset, pemilihan subjek, pemilihan bentuk dokumenter, dan treatment. Setelah tahap pra produksi selesai maka selanjutnya adalah tahap produksi, dimana pada tahap ini dilakukan pengambilan gambar terhadap subjek dalam film dokumenter. Kemudian tahap yang terakhir adalah tahap pasca produksi yang terbagi menjadi beberapa tahap yang meliputi logging, transkrip wawancara, editing skrip, editing, dan distribusi. Dari hasil perancangan tersebut menghasilkan film dokumenter pendek berjudul Format Lama yang mengangkat cerita tentang perjuangan serta semangat Sampan dan Andi dalam mempertahankan eksistensi Jathil lanang.

REFERENSI

- Ahmad, A., Liu, W., & Prasetyo, M. E. (2022). PERANCANGAN FILM PENDEK SEBAGAI MEDIA INFORMASI MENGENAI STRATEGI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN USAHA MICRO KECIL MENENGAH. *Jurnal Desain*, 10(1), 105–120. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i1.13572>
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Lestari, A. M. D., & Nugroho, S. H. (2018). Perkembangan Penari Jathil Dari Laki-laki Menjadi Perempuan Dalam Tari Reyog Ponorogo. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 1–16.
- Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nichlos, B. (1991). *Representing Reality*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nugroho, F. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Nugroho, W., Suhada, I. P., Hakim, L. R., & Pungkiawan, P. R. (2019). PERANCANGAN WEB SERIES FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA REVITALISASI KOPI JAWA DI NGAWONGGO, KALIANGKRIK, MAGELANG, JAWA TENGAH. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 15(2), 113–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v15i2>
- Pungkiawan, P. R. (2022). FILM DOKUMENTER POTRET RHYTHM OF SAMAN. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1>
- Rolina, R., & Linando, S. I. (2021). PERANCANGAN FILM PENDEK TENTANG KETAPEL BERJUDUL “STORY OF KETAPEL.” *Jurnal Titik Imaji*, 4, 125–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/.v4i2.3312>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan* (Haidir, Ed.). Bandung: Citapustaka Media.
- Tanzil, C., Ariefiansyah, R., & Trimarsanto, T. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: IN-DOCS.
- Wijayanto, H., & Kurnianto, R. (2018). *Tentang Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press .